
INTEGRASI SOSIAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL *MALAKOK* TERHADAP ETNIS PENDATANG DI PASAR USANG SUMATERA BARAT

Randi Adesaputra¹, Susi Fitria² Maria Montessorri³

Program Studi Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas
Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang Indonesia

e-mail: randiekasaputra92@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa permasalahan-permasalahan yang muncul dalam proses Integrasi sosial pada masyarakat pendatang yang ada di daerah Pasar Usang Sumatera Barat. Daerah Pasar Usang dijadikan sebagai lokasi penelitian dikarenakan di daerah ini memiliki potensi Integrasi Sosial. Namun hal ini tidak lantas menjadi persoalan yang mudah bagi para pendatang untuk menjadi bagian dari masyarakat Minangkabau. Hal ini disebabkan sejarah masa lalu bahwa di daerah ini pernah terjadi konflik antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkap bagaimana proses Integrasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal Sumatera Barat di implementasikan oleh para pendatang apakah berjalan secara baik atau malah sebaliknya. Data diperoleh melalui proses observasi, wawancara, FGD (*Focus Discussion Group*) dan studi dokumentasi. Data yang telah diambil tersebut kemudian digunakan oleh peneliti kemudian dianalisis dengan teknis analisis data yang dikemukakan oleh Milless dan Hubberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yakni reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan Triangulasi Sumber Hasil penelitian menunjukkan: (a.) Pendidikan ikut mempengaruhi pola pikir masyarakat lokal terutama terhadap S treotipe para pendatang yang berrintegrasi kedalam masyarakat Minang, (b.) Pemuka Adat Minangkabau juga ikut mempengaruhi (c.) masih terdapat diskriminasi terhadap warga pendatang.

Kata Kunci : Integrasi Sosial, Kearifan Lokal, *Malakok*.

Abstract

This study aims to determine and analyze the problems that arise in the process of social integration in the migrant community in the Old Sumatra Market area. The Old Market area is used as a research location because this region has the potential for Social Integration. But this does not necessarily become an easy problem for migrants to become part of the Minangkabau community. This is due to past history that in this area there was a conflict between migrants and local communities. This study uses a qualitative approach to reveal how the West Sumatra Local Wisdom-based Social Integration process is implemented by migrants whether it works well or vice versa. Data obtained through the process of observation, interviews, FGD (Focus Discussion Group) and documentation studies. The data that has been taken is then used by researchers and then analyzed with technical analysis of data presented by Milless and Hubberman which consists of three streams of activities namely data reduction, data presentation and conclusion making. The validity of the data was tested by Triangulation. The results of the study showed: (a) Education also influenced the mindset of the local community, especially towards the S treotype of migrants who integrated into the Minang community, (b.) Minangkabau Indigenous Leaders also influenced (c.) discrimination against migrants.

Keywords: Social Integration, Local Wisdom, *Malakok*

PENDAHULUAN

Sumatera Barat merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki komposisi penduduknya yang heterogen. Hal ini berdasarkan data yang dihasilkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat Tahun 2016 . Dimana dalam laporan data statistik tersebut menunjukkan bahwasannya penduduk Sumatera Barat mayoritas dihuni oleh Etnis Minangkabau dengan persentase mencapai angka 98,06% (persen) dari total keseluruhan warga Sumatera Barat. Penduduk Sumatera Barat sendiri berada pada kisaran 5.259.528 juta jiwa. Apabila dikalkulasikan maka secara keseluruhan Etnis Minangkabau menjadi etnis dominan di wilayah ini dengan mencapai angka 5.153.820 juta jiwa Sedangkan sisanya merupakan warga pendatang yang berasal dari luar Minangkabau atau Sumatera Barat dengan mencapai angka 1,94%. Atau setara dengan 105.708 ribu jiwa Adapun masyarakat pendatang yang dimaksud dalam hal ini merupakan Etnis Jawa, Batak, Nias, Cina dan India. (Badan Pusat Statistik, 2016).

Penekanan Minangkabau saat sekarang tidak lagi hanya dalam sudut sempit wilayah Pagaruyung saja yang notabene merupakan pusat dari pemerintahan Minangkabau. Akan tetapi penekanan Minangkabau lebih luas lagi konsepnya yakni sebagai bagian dari kelompok etnis maupun kultural. Ini memberikan gambaran bahwa pada dasarnya yang membedakan etnis yang satu dengan yang lainnya tidak lain ialah ciri khas dari masing-masing etnis yang membedakan etnisnya dengan yang lainnya. Adapun masyarakat yang berasal dari wilayah Minangkabau atau Sumatera Barat pada umumnya lebih dikenal dengan sebutan masyarakat Minang. (Wardrizal, 2015).

Konsep Minangkabau sendiri tentu harus dipahami secara baik oleh setiap orang. Karena menurut literasi yang ada konsep Minangkabau ini pada hakikatnya dibagi kedalam dua klasifikasi. Konsep *pertama* Masyarakat Minang yang ada di perantauan dan yang *kedua* yang menghuni wilayah Sumatera Barat. Perlu diketahui pula bahwasannya Masyarakat Minangkabau dari dahulunya telah dikenal sebagai masyarakat yang suka merantau atau perantau. Hal ini juga didukung oleh petatah petitih adat yakni sebagai berikut: "Karatau Madang dihulu Babuah babungo balun, karantau bujang dahulu dikampung paguno balun". Petatah dan petitih secara garis besar mengisyaratkan kepada kita semua bahwasannya masyarakat Minang memiliki kebiasaan merantau. Masyarakat Minang sejak dahulunya telah dikenal dengan kegigihan dan kerja kerasnya dan umumnya mudah beradaptasi dengan etnis lain diluar Minangkabau. (AA Navis, 1984).

Minangkabau sendiri memiliki Kearifan lokal yang khas dibandingkan dengan daerah lain yang ada di Indonesia. Adapun Suku- suku yang ada di Minangkabau ini secara umumnya dikelompokkan dalam dua keselarasan utama yakni keselarasan Koto Piliang dan Bodi Chaniago. Suku di Minangkabau terdiri atas suku induk yakni Suku Koto, Piliang, Bodi dan Chaniago. Masing- masing suku memiliki nama yang berasal dari bahasa Sansekerta. Dimana dalam hal ini Suku koto yang memiliki makna sebagai benteng. Berbeda dengan suku piliang yang memiliki makna banyak dewa yang diambil dari dua padanan kata yakni pele dan hyang. Bergitu juga Bodi dan Chaniago memiliki keunikan tersendiri pula. (AA Navis, 1984).

Berbicara mengenai Kearifan lokal maka tidak dapat dipisahkan dari sifat fundamental yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Fundamental dalam hal ini memiliki makna bahwasannya Kearifan lokal dapat mengakomodir budaya lain yang ada. sehingga dengan keadaan yang demikian lebih mempermudah terjadinya integrasi sosial antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal atau lebih tepatnya memberikan ruang atau kesempatan bagi masyarakat pendatang yang masuk kedalam suatu daerah. (Ida, 2016). Terdapat berbagai macam Kearifan lokal yang dapat membentuk proses integrasi sosial antara masyarakat lokal dan pendatang salah satunya melalui proses penampilan tari yang terdapat di Pasaman Barat untuk mempererat masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal atau masyarakat Minang pada khususnya..

Salah satu konsep Kearifan lokal antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal maka salah satunya yang dapat menyatukan mereka melalui proses *Malakok*. malakok sendiri identik dengan Kearifan lokal masyarakat Minangkabau yang ada dalam wilayah Provinsi Sumatera barat. Masyarakat Minang sendiri telah dikenal dengan sifat

keramahtamahnya dalam kehidupan sosial bermasyarakat terhadap etnis yang berbeda. Baik yang ada di perantauan maupun yang ada di daerah Minang itu sendiri. Salah satu jembatan yang menghubungkan masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal yakni melalui tahapan mekanisme Malakok. (Eriyanti,2013).

Istilah Kearifan lokal Malakok sendiri memiliki tujuan dan sasaran bagi masyarakat Minang yang ingin masuk kedalam suku tempat tinggalnya yang baru maupun pendatang yang berasal dari luar Minangkabau. Proses Malakok merupakan suatu proses pembauran antara etnis lokal dengan pendatang tanpa adanya paksaan untuk masuk menjadi bagian masyarakat Minang. Para pendatang yang ingin melalui proses malakok ini setidaknya harus memenuhi kriteria yang ditetapkan secara adat yakni “ melalui kata-kata adat adat diisi limbago dituang”. (Amir MS (dalam Leny Syahyaya,2016).

Berbicara mengenai kearifan lokal malakok di Minangkabau dilakukan melalui hubungan kekerabatan yang ada di dalam suku dari Nagari. Hal dipertegas oleh apa yang dikemukakan oleh Amir MS (2013) yakni sebagai berikut: *Pertama*, di Minangkabau seorang yang ingin menjadi bagian dari masyarakat Minangkabau setidaknya harus memenuhi unsur hubungan tali darah. Dimana seseorang tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam garis keturunan yang sama. *Kedua*, adanya hubungan tali budi dalam masyarakat karena adanya persamaan suku sehingga memungkinkan untuk masuk kedalam suku yang ada di tempat tinggalnya. *Ketiga*, Hubungan tali emas, ini terjadi karena membayar upeti adat kepada pemuka adat yang ada di Minangkabau. Hal ini dilakukan agar diterima secara baik di Minangkabau.

Pasar Usang sendiri merupakan salah satu daerah yang ada di Minangkabau yang sangat unik. Hal ini dikarenakan masyarakat di daerah ini yang heterogen. Penduduk di daerah ini terdiri atas berbagai etnis suku bangsa. Etnis yang dominan di daerah ini ialah Etnis Minangkabau. Sedangkan sisanya merupakan Etnis yang berasal dari Etnis Jawa, Nias. Daerah ini dengan komposisi penduduknya yang heterogen mampu menampilkan sikap dan nilai-nilai toleransi dan nilai demokratis dalam kehidupan sosial masyarakat sehari-harinya. Terdapat berbagai cara untuk menyatu dengan masyarakat Minangkabau salah satunya melalui tradisi malakok. mereka yang masuk kedalam suku di Minangkabau tidak dilakukan melalui cara paksaan. Akan tetapi dilakukan melalui kesadaran diri masing-masing individu untuk menjadi bagian dari masyarakat Minangkabau. (Rendra,2013).

Keunikan daerah Pasar usang ini dibandingkan dengan daerah lain yang ada di Sumatera Barat dapat dilihat dari masyarakatnya yang mampu menerima keberagaman antara masyarakat lokal dan pendatang. masyarakat pendatang dan masyarakat lokal mampu hidup dengan damai dengan penuh toleransi satu sama lain. Kebanyakan terjadinya permasalahan antara masyarakat lokal dan pendatang disebabkan oleh kurangnya kesadaran untuk menerima keberagaman yang ada di tengah kehidupan sosial masyarakat..John Habba (2012) menganggap bahwasannya masyarakat yang berbeda latar belakang kebudayaan yang berbeda memungkinkan terjadinya kondlik ditengah kehidupan sosial masyarakat. Dengan realitas yang demikian hendaknya masyarakat mampu menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan dan menunjung nilai persatuan ditengah keberagaman,

Isu-isu masalah keberagaman dan konflik di daerah ini dahulunya pernah terjadi akibat arus masyarakat pendatang kedaerah ini yang berbondong-bondong masuk kedaerah ini untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Hal ini terjadi karena para pendatang yang baru mendiami wilayah ini melakukan perluasan lahan ternak dan adanya penambahan luas rumah ibadah yang tidak memenuhi izin dari pemerintah. Hal inilah yang mengakibatkan konflik antara masyarakat lokal dan pendatang di daerah Pasar usang ini. Selain itu hal ini diperparah adanya penambahan jumlah ternak babi yang dilakukan oleh masyarakat Etnis Nias tidak sesuai kesepakatan yang telah dilakukan oleh pemerintah dan warga lokal di daerah Pasar usang ini. (Rilma,2018).

Isu-isu masalah perbedaan tidak lagi dipertentangkan oleh masyarakat pendatang dan masyarakat lokal. Hal ini dikarenakan telah adanya kesadaran multikultural dengan

semangat toleransi dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal inilah yang mestinya diaplikasikan di setiap di daerah yang ada di Indonesia. Dengan demikian akan tercipta perdamaian dan kedamaian di tengah kehidupan sosial masyarakat yang multi etnik tersebut. Pasar usang sendiri merupakan salah satu contoh yang dapat dijadikan sebagai sampel keberagaman yang tetap mengutamakan semangat persatuan dan toleransi terhadap mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan maupun suku dan etnisnya. Hal menandakan bahwasannya Kearifan lokal telah berjalan dengan baik sehingga dapat menciptakan rasa aman, damai dan hidup berdampingan satu sama lainnya. (Jati, 2013).

Terkait permasalahan yang terjadi dilapangan terutama yang ditemukan dilapangan bahwasannya masyarakat pendatang yang telah lama tinggal di daerah Pasar usang ini sudah merasa menjadi bagian masyarakat Minangkabau sendiri. Bahkan masyarakat yang Malakok dari kalangan kaum pendatang marah apabila dipanggil dengan sebutan Etnik asalnya salah satunya Etnis Nias, Jawa dan sebagainya. Mereka merasa bangga menjadi bagian dari masyarakat Minangkabau. Mereka merasa sangat bahagia dipanggil dengan sebutan Masyarakat Minang, dibandingkan Etnis asalnya. Perasaan sejiwa dan merasa bagian yang utuh menjadi masyarakat Minangkabau menandakan bahwasannya Kearifan lokal masyarakat Minang telah mampu menghadirkan suasana yang aman dan nyaman bagi para pendatang di daerah ini. Oleh karena itu Pemerintah, Pemuka adat Minangkabau maupun para pendatang harus mampu mempertahankan situasi yang kondusif ini agar konflik yang terjadi dahulunya di daerah dapat di minimalisir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yakni sebuah penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang telah diamati yang bersifat holistic. Peneliti dalam proses penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara, studi dokumentasi dan FGD (*Forum Discussion Group*) dalam mendapatkan data-data terkait hasil penelitian dilapangan terkait permasalahan yang peneliti temukan dilapangan di Nagari Sungai Buluah Pasar Usang Kabupaten Padang Pariaman. Dalam proses observasi peneliti masuk ke lokasi penelitian dalam melihat realitas. Peneliti mengamati permasalahan-permasalahan yang terjadi diantara masyarakat lokal dan pendatang.

Dalam proses penelitian lapangan dalam mengumpulkan hasil penelitian kualitatif, peneliti membagi dua kategori informan penelitian. Informan pertama merupakan informan utama terkait dengan permasalahan yang peneliti angkat. Terutama dalam membahas isu-isu terkait yang memiliki kapabilitas dan kapasitas dalam menjawab pertanyaan terkait permasalahan tersebut. Selanjutnya informan sekunder sebagai tambahan informasi untuk melengkapi hal-hal yang dirasakan diperlukan dalam proses penelitian yang berhubungan dengan pemerintahan Nagari Pasar Usang Padang Pariaman.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman (2007) yang meliputi proses pengumpulan data terkait deng isu Kearifan Lokal Malakok antara masyarakat lokal dan pendatang di Nagari Sungai Buluah Pasar Usang Padang Pariaman. Selanjutnya tahap kedua yakni Reduksi Data. Reduksi Data merupakan tahapan kedua dalam penelitian yang berfungsi sebagai proses pemilihan data kasar di lapangan untuk di forisir satu persatu dalam menentukan yang layak untuk dijadikan penelitian. Tahap Ketiga dikenal proses Display data/ Penyajian Data. Proses penyajian data dimaksudkan agar memudahkan peneliti untuk melihat gambaran penelitian secara menyeluruh. Tahap terakhir yakni Mengambil Kesimpulan/Verifikasi terkait dengan permasalahan yang peneliti kaji tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nagari Sungai Buluah Pasar Usang Padang Pariaman merupakan salah satu Nagari yang terletak di Kecamatan Batang Anai. Nagari ini sebelumnya merupakan Nagari yang luas sebelum adanya pemekaran di Nagari ini. Ibukota Nagari Sungai Buluah yakni Pasar Usang. Nagari Sungai Buluah Pasar Usang ini terbilang unik. Hal ini dikarenakan Nagari ini dihuni oleh berbagai macam etnis suku bangsa. Etnis Suku bangsa yang menghuni wilayah ini yakni Etnis Minang, Jawa, dan Etnis Nias sebagai Etnis Pendetang di Wilayah ini. Keberagaman merupakan hal yang biasa kita temukan di daerah yang multi etnik. Keberagaman menjadikan mereka kuat serta juga menjunjung nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sosialnya.

Keberagaman disatu sisi merupakan keuntungan pada suatu daerah apabila dijadikan sebagai sarana hidup penuh toleransi di dalam keberagaman itu sendiri. Akan tetapi hal sebaliknya akan terjadi apabila masyarakatnya tidak memahamai konsep toleransi itu sendiri. Sumatera barat pada umumnya memiliki kearifan lokal yang berfungsi untuk menjembatani mereka yang memiliki latar belakang kebudayaan tersebut untuk menyatu menjadi bagian masyarakat Minangkabau. Terutama terhadap para pendatang salah satunya melalui mekanisme *Malakok*. proses malakok itu sendiri dapat dilihat sebagai perbandingan yakni proses pernikahan antara masyarakat Minang dengan warga pendatang diluar Minang yang dapat dijumpai di wilayah Nagari Buayan Lubuk Alung.(Adri,2011).

Terkait dengan Kearifan Lokal Malakok sebagai kearifan Lokal masyarakat Minangkabau memiliki esensi yang ditinjau dari perspektif sosial budaya sebagai bagian dalam proses integrasi sosial masyarakat pendatang yang berada di wilayah Minangkabau. Adapun tujuan utama dari Kearifan lokal masyarakat Minangkabau ini adalah untuk lebih mempererat masyarakat pendatang di Minangkabau. untuk itulah diperlukan kesadaran masing-masing pihak untuk menghormati satu sama lainnya.(Eriyanti,2016).

Hal ini juga dapat dilihat di wilayah Pasaman dimana masyarakat Minangkabau dengan Etnis Lain dalam hal ini Etnis Batak mampu hidup saling menghormati satu sama lain. Perbedaan tidak dijadikan sebagai konflik oleh masyarakat. Akan tetapi sebagai sarana untuk menjunjung nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini tercermin dalam proses pernikahan dimana kedua belah pihak tidak mengutamakan ego masing-masing. Akan tetapi mereka memakai kedua adat yang dimilikinya yakni adat Minang dan Adat Batak dalam proses pernikahan anak-anak mereka. Ini menandakan bahwa keberagaman tidak selalu menjadi konflik.(Ramadhani,2016).

Masyarakat pendatang di daerah ini ada yang berasal dari dalam wilayah Minangkabau sendiri yakni suku piliang. Disamping itu ada juga dari Etnis Nias dan Jawa. Khusus mereka yang berasal dari Etnis Nias sejarah kedatangan mereka di Minangkabau berawal dari masa pemerintahan penjajahan belanda di Sumatera Barat. Etnis Nias ini tersebar di beberapa wilayah yang ada di Provinsi Sumatera Barat salah satunya yang terdapat di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang pariaman tepatnya di nagari Sungai Buluah dulunya sebelum terjadinya pemekaran wilayah. Etnis Nias yang pertama kali membersihkan hutan belantara yang ada berasal dari Etnis Nias yang bermarga Zebua. Kebanyakan mereka dari Etnis Nias di wilayah ini beragama Katolik dan Protestan. Sedangkan mereka Etnis Nias yang maalaf keluar dari wilayah yang dominan masyarakat Etnis Nias tersebut. Ada hal yang menarik untuk kita cermati mereka yakni adanya semacam kebanggaan bagi mereka yang tinggal di wilayah Pasar Usang ini. Mereka menganggap wilayah ini sebagai kampungnya sendiri . Etnis Nias bermarga Zebua sangat menghormati masyarakat lokal dalam hal ini Etnis Minangkabau. Keduanya terjalin interaksi sosial yang baik satu sama lainnya. Mereka yang para pendatang yang malakok merupakan masyarakat yang memenuhi kriteria yang ditetapkan secara adat Minangkabau.

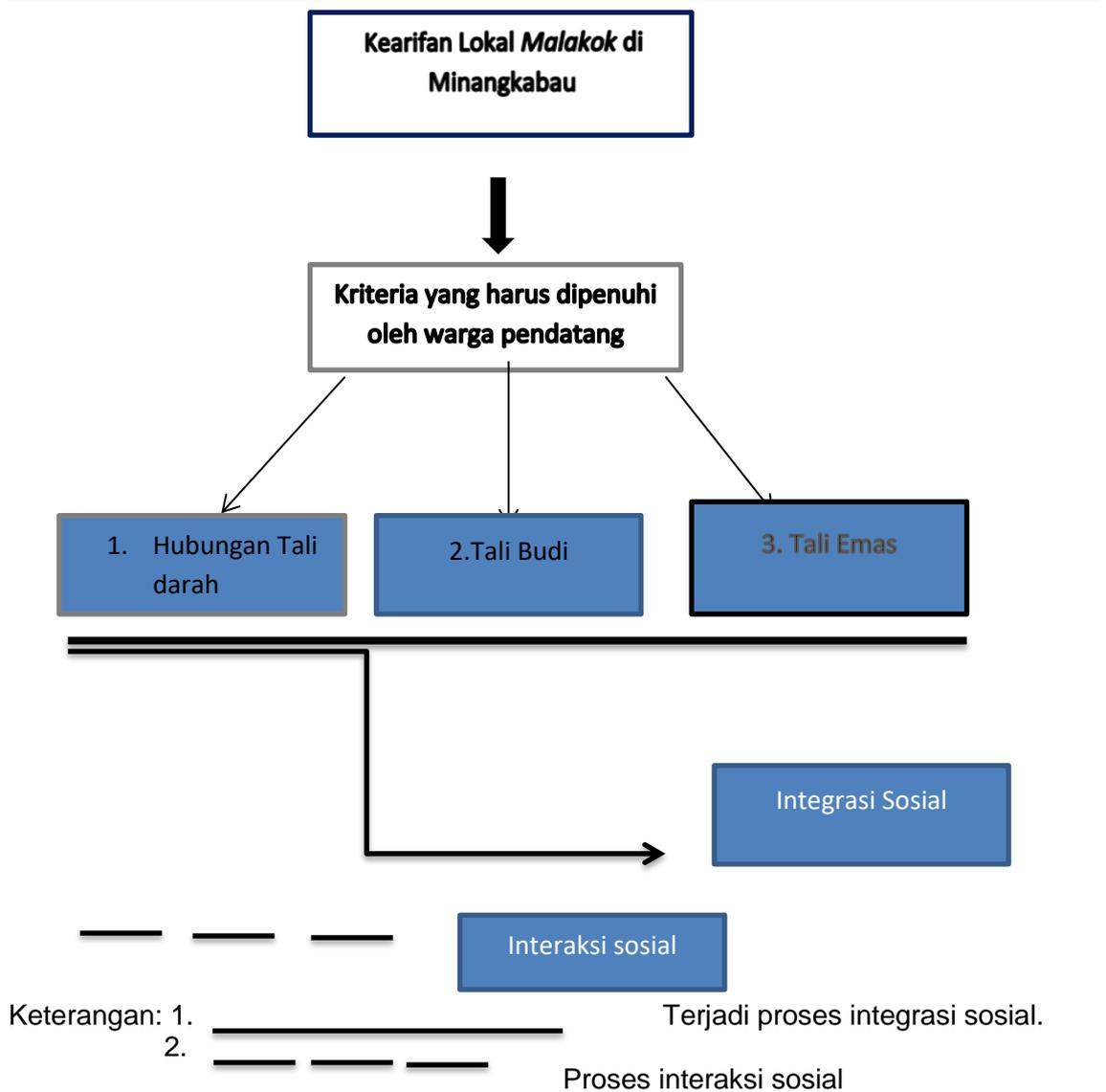
Secara adat Minangkabau ada beberapa hal yang harus dipenuhi oleh masyarakat pendatang untuk menjadi bagian dari masyarakat Minangkabau. Kriteria tersebut menurut (Amir MS, 2013) yakni sebagai berikut:

- a. Adanya hubungan tali darah , adapun yang dimaksud dengan hubungan tali darah yakni adanya hubungan kekerabatan yang masih dekat diantara mereka.
- b. Hubungan Tali Budi, hubungan ini terjadi karena disebabkan oleh persamaan suku dan malakok kedalam suku di Nagari yang ia tempati.
- c. Hubungan Tali Emas, dengan cara membayar upeti kepada pemuka adat oleh para pendatang baru.

Mereka yang ingin masuk kedalam suku di Minangkabau tidak boleh sembarangan orang. Setidaknya mereka harus memenuhi kriteria yang telah ditetapkan tersebut. Apabila tidak bisa memenuhi ia tidak bisa masuk kedalam suku di Minangkabau. Mereka yang bisa memenuhi salah satu kriteria diatas dapat berintegrasi sosial yang baik dengan warga lokal khususnya Etnis Minangkabau. Mereka yang memenuhi unsur kriteria diatas akan menimbulkan proses integrasi sosial. Sedangkan mereka yang tidak memenuhi unsur tersebut hanya terjadi proses interaksi sosial. Berikut Etnis yang malakok di daerah Sungai Buluh Pasar Usang sehingga menimbulkan proses integrasi sosial.

Nama Etnis	Jumlah KK	Jumlah
Etnis Minangkabau	10 KK	25
Jawa	5 KK	18
Nias	5 kk	14
Jumlah	20 KK	57 Orang

Sumber: Nagari Sungai Buluh Pasar Usang, terkait keterangan tentang jumlah masyarakat yang *malakok* 25 April 2019.



Sedangkan mereka yang tidak malakok hanya terjadi proses interaksi sosial. Hal ini dikarenakan tidak memenuhi unsur yang ditetapkan oleh ketentuan adat di Minangkabau. Mereka yang memenuhi dapat dijadikan sebagai bagian dari masyarakat Minangkabau.

KESIMPULAN

Tradisi malakok di Minangkabau lahir tanpa adanya paksaan bagi para pendatang. mereka setidaknya harus memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh adat istiadat Minangkabau. Bagi mereka yang memenuhinya dapat menjadi bagian dari masyarakat Minangkabau. Sedangkan bagi mereka yang tidak bisa memenuhi hanya terjadi proses interaksi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Adri Febrianto Dkk (2011). *Orang Minangkabau dan Batak Mandailing di Nagari Buayan*. Jurnal Humanus Vol. X No.1. Universitas Negeri Padang.

Amir M.S. 2007. *Adat Minangkabau (Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang)*. Jakarta : PT. Mutiara Sumber Widya.

-
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat Tahun 2016 tentang Demografi Penduduk Sumatera Barat diakses pukul 15:00 Wib 10 Februari 2018.
- Fitri Erianti (2015). Integrasi Sosial Minangkabau Melalui Kearifan Lokal Malakok. (Seminar Proceeding) di Batusangkar Sumatera Barat.
- Ida Bagus Brata (2016) *Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa* .Jurnal Bakti Saraswati Vol.5 No.1 Maret 2016. Universitas Mahasaraswati Denpasar. ISSN:2088-2149.
- Isnarmi Moeis (2014) Potensi Multikultural Dalam Sosio Minangkabau Ditinjau dari Perspektif Kritis. Seminar Proseding di Universitas Andalas 15-16 Oktober 2014
- Nur Indah Ariani (2013). *Strategi Adaptasi Orang Minang Terhadap Bahasa, Makanan, Norma Masyarakat Jawa*. Jurnal Komunitas Vol.5 No.1 Tahun 2013 Halaman :26-37.
- Ramadhani (2016). *Garak Jo Garik Tentang Kebudayaan Etnis Minang dan Mandailing*. Jurnal Pengakajian dan Penciptaan Seni Vol. 12. No.2 Desember 2016. ISSN 1907-4859. Institut Seni Padang Panjang.
- Rilma (2018) Regulasi Konflik yang dilakukan oleh masyarakat di Nagari Sungai Buluh barat Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. Universitas Negeri Andalas
- Wasito Raharjo Jati (2013). *Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan*. Jurnal Walisongo Vol.21 Nomor.2 November 2013. Universitas Gajah Mada Yogyakarta.